

**IBNU SINA:
PEMIKIRAN FISAFATNYA TENTANG *AL-FAYD*,
AL-NAFS, *AL-NUBUWWAH*, DAN *AL-WUJÛD***

Abdullah Nur

STAIN Datokarama Palu, Jl. Diponegoro No. 23 Palu
e-mail: abafadielnur_rks@yahoo.co.id

Abstract

One of the well-known Islamic philosophers in Islamic and western countries is Ibnu Sina. In Western countries, he is known as Avicenna. Ibnu sina (370H/980M) is not only a great philosopher but also a great scientist whose researches have been quoted many other scientists in the field of medicine until this modern era. He had contributed to development of philosophy and science since middle age in order to establish perfect philosophy system. He gained success in combining Aristotle thought, Plato and *Neo-Platonism* thought.

و من كبار فلاسفة الإسلام الذين كانوا يحظون بمكانة مميزة في العالم شرقا و غربا عالم عبقرى يدعى ابن سينا، و ذلك لعبقرية ذهنه (و هو معروف في الغرب باسم (Avicenna)، و إن ابن سينا (٣٨٠ هـ/٩٨٠ م) ليس فقد فيلسوفا بارعا و إنما هو عالم و طبيب و باحث، و أصبحت بحوثه العلمية من المصادر و المراجع في علوم طبية حتى الآن من غيرها من العلوم في القرون الوسطى، و ذلك بضل جهوده في بناء نظرية الفلسفة بصورة كاملة، و هو الذى ينجح في التوفيق بين اتجاهات أرسطو و أفلاطون و نيوبلتونوس.

Kata Kunci: Ibnu Sina, filsafat, *al-fayd*, *al-nafs*, *al-wujûd*, jiwa, akal

PENDAHULUAN

Agama Islam yang bersumber dari wahyu Allah mengandung kebenaran, sementara filsafat juga mengandung kebenaran walaupun kebenarannya berdasarkan pencarian nalar manusia. Dengan demikian, agama dan filsafat memiliki ujung yang sama, yaitu “kebenaran”. Agama membawa kebenaran sementara filsafat mencari kebenaran, namun kebenaran agama tidak akan dapat dirasakan kecuali orang yang berakal, oleh sebab itu kebenaran agama harus digali agar lebih jelas dan penggaliannya ini dilakukan dengan menggunakan nalar filsafat (Ali, 1991:30). Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa Islam sebagai agama wahyu telah memberikan sumbangan besar bagi pertumbuhan dan perkembangan dunia ilmu pengetahuan di Barat. Meskipun umat Islam secara tidak langsung banyak terpengaruh oleh dunia filsafat Yunani, keorisinilan pemikiran para filosof Islam tetap memiliki pengaruh dalam pemikiran filsafat.

Salah seorang filosof Islam abad pertengahan yang sangat cemerlang adalah Ibnu Sina. Ia sangat disegani dan mendapat tempat yang istimewa dalam sejarah perjalanan dan perkembangan filsafat hingga abad modern ini. Ibnu Sina telah membangun sistem filsafat Islam dengan sempurna dan terperinci.

Dengan ketajaman otaknya, ia dapat menguasai filsafat dan berbagai cabangnya, walaupun ia harus menunggu saat yang tepat untuk menyelami ilmu metafisika Aristoteles, meskipun ia telah membacanya 40-an kali. Setelah ia membaca buku *Agrâd Kitâb mâ' warâ' al-Tâbi'ah li Aristû*-nya Al-Fârâbî (870-950 M.), seakan-akan semua persoalan telah ditemukan jawabannya dengan terang-benderang. Ia bagaikan mendapatkan kunci bagi segala simpanan ilmu metafisika. Hal inilah yang membuatnya dengan tulus mengakui dirinya sebagai murid yang setia dari Al-Fârâbî (Dasuki, 1993:34).

Dalam tulisan ini secara singkat akan diuraikan pandangan Ibnu Sina tentang falsafah *al-fayd*, *al-nafs*, *nubuwwah*, dan *al-wujûd* yang akan diawali dengan mengungkap biografi singkat dan karya-karyanya.

RIWAYAT HIDUP SINGKAT IBNU SINA

Ibnu Sina dilahirkan dalam masa kekacauan dan kemunduran Daulat Bani Abbasiyah di mana daerah-daerah yang pada awalnya berada di bawah kekuasaan Khalifah Abbasiyah, mulai melepaskan diri satu persatu untuk berdiri sendiri, sementara kota Bagdad sendiri sebagai pusat pemerintahan Khalifah Abbasiyah telah dikuasai oleh Golongan Bani Buwaihi pada tahun 334 H. yang kekuasaannya berlangsung sampai tahun 447 H. Demikian pula daerah Daulat Samani di Bukhara telah berdiri sendiri dan salah satu khalifahnyanya adalah Nuh b. Mansur, yang pada masanya inilah, di suatu tempat di daerah Bukhara yang bernama Afsyana, lahir dan tumbuh seorang bayi yang bernama Ibnu Sina (370 H/980 M) (Hanafi, 1976:168).

Nama lengkap Ibnu Sina ialah Al-Shaykh al-Ra'is Abû Alî al-Hûsain b. 'Abd Allâh b. Sinâ (Avicenna). Ia dilahirkan dari keluarga yang bermazhab Syi'ah. Di Bukhara, pada usianya yang sangat muda, 10 tahun ia telah menghafal Alquran dan belajar filsafat, ilmu-ilmu agama Islam, astronomi, matematika, fisika, metafisika, dan logika. Ia belajar ilmu kedokteran pada seorang Masehi yang bernama Isâ b. Yahyâ (Daudy, 1992:66). Pada usia 16 tahun, ia telah menjadi seorang dokter dan mampu memecahkan masalah pengobatan dengan melalui metode eksperimen yang dilakukannya, termasuk mengobati Sultan Bukhara Nûh b. Mansûr dan berhasil sembuh sehingga ia diberi kesempatan membaca buku-buku yang ribuan banyaknya dalam perpustakaan sultan. Dengan daya ingat yang dimilikinya ia dapat menguasai sebagian besar isi buku-buku tersebut walaupun usianya ketika itu baru 18 tahun (Ali, 1991:58).

Pada usianya yang 22 tahun, ayahnya wafat. Ibnu Sina meninggalkan Bukhara menuju Jurjan, kemudian ke Khawarizm, akibat kekacauan politik ia berpindah dari suatu daerah ke daerah lainnya akhirnya sampai ke Hamazan. Oleh Syamsuddaulah, penguasa daerah ini, ia diangkat menjadi menteri beberapa kali, dan akhirnya ia pindah ke Isfahan dan mendapatkan sambutan yang istimewa dari penguasa daerah ini (Hanafi, 1976:169).

Hidup Ibnu Sina penuh dengan kesibukan bekerja dan mengarang, penuh pula dengan kesenangan dan kepahitan, dan mungkin saja keadaan inilah yang mempengaruhi kesehatannya sehingga ia terserang penyakit dingin (*cooling*) yang tidak bisa

disembuhkan lagi, dan akhirnya beliau wafat di Hamazan pada tahun 428 H./1037 M. dalam usia lima puluh delapan tahun (Al-Irâqî, 1969:37).

KARYA-KARYANYA

Untuk mendapatkan rincian secara pasti mengenai jumlah karya Ibnu Sina. Maka sangat besar jasa Fater dari Dominican Kairo yang telah menyelidiki dan menghimpun seluruh karya Ibnu Sina dalam *Essai de Bibliografi Avicenna*. Dalam buku tersebut disebutkan bahwa ada sekitar 276 karya Ibnu Sina. Ansari yang dalam (Dasuki, 1993:37) membagi karya Ibnu Sina ke dalam 15 bidang ilmu, yaitu (1) Filsafat Umum, (2) Logika, (3) Sastra, (4) Syair, (5) Ilmu-Ilmu Alam, (6) Psikologi, (7) Kedokteran, (8) Kimia, (9) Matematika, (10) Metafisika, (11) Tafsir Alquran, (12) Tasawuf, (13) Akhlak, Rumah Tangga, Politik, dan Nubuwwah, (14) Surat-Surat Pribadi, dan (15) Serba Ragam.

Di antara karya-karyanya yang paling terkenal adalah:

- *Al-Shifa'*, yaitu buku filsafat yang terpenting dan terbesar dari Ibnu Sina, terdiri dari empat bagian yaitu logika, fisika, matematika, dan metafisika, Buku ini tersebar di berbagai perpustakaan barat dan timur, Bagian Ketuhanan dan fisika pernah dicetak dengan cetakan batu di Teheran. Pada tahun 1956, Lembaga Keilmuan Cekoslovakia di Praha menerbitkan pasal enam dari bagian fisika yang khusus mengenai ilmu jiwa, bagian logika diterbitkan di Cairo pada tahun 1954 dengan nama "al-Burhân" di bawah asuhan Dr. Abdurrahman Badawi.
- *Al-Najât*; yaitu ringkasan dari buku *Al-Shifâ'*. Buku ini pernah diterbitkan bersama *Al-Qanun* dalam ilmu kedokteran pada tahun 1593 M. di Roma dan 1331 M. di Mesir.
- *Al-Ishârat wa al-Tanbihât*; yaitu buku terbaik yang pernah diterbitkan di Leiden pada tahun 1892 M. dan diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis, diterbitkan di Kairo pada tahun 1947 di bawah asuhan Dr. Sulaiman Dunia.
- *Al-Hikmat al-Mashriqiyyah*; buku ini ada yang mengatakan berisi tasawuf, tetapi menurut Carles Nallino, berisi filsafat Timur sebagai imbalan dari filsafat Barat.

- *Al-Qânûn* atau *Canon of Medicine*; buku ini pernah menjadi buku standar untuk universitas-universitas di Eropa sampai akhir abad XVII M. Buku ini pernah diterbitkan di Roma 1593 M., di India 1323 M., dan buku ini pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin (Hanafi, 1976:170-171)
- *Al-Sâdiyyah*, yaitu buku tentang ilmu kedokteran.
- *Al-Muwsiqah*, yaitu buku tentang musik.
- *Al-Mantiq*, yaitu buku tentang ilmu mantik.
- *Kamûs al-‘Arabî*, terdiri atas 5 jilid.
- *Danis Nameh*, yaitu buku tentang filsafat.
- *Uyûm al-Hikmah*, yaitu buku tentang filsafat yang terdiri atas 10 jilid.
- *Mujiz al-Kabîr wa al-Sâghîr*, yaitu buku tentang dasar-dasar ilmu logika secara lengkap.
- *Al-Insâf*, yaitu buku tentang keadilan sejati.
- *Al-Hudûd*, yaitu buku yang mrngandung istilah-istilah dan pengertian-pengertian dalam ilmu filsafat.
- *Al-Najâh*, yaitu buku tentang kebahagiaan jiwa (Dasuki, 1993:38-39).

PANDANGAN FILSAFATNYA

Falsafah Emanasi (*al-Fayd*)

Sebagaimana gurunya, Al-Fârâbî, Ibnu Sina juga membahas falsafah *emanasi* (*al-fayd*). Kata *al-fayd* menurut bahasa berarti *juryân al-shay’i bisuhûlah*, artinya “mengalirnya sesuatu dengan mudah”, atau *fâda al-anâ’ ay imtilâ’*, artinya “tempat itu penuh, tertumpah isinya” (Ma’luf, 1986:602). Menurut filosof, teori *emanasi* adalah suatu pelimpahan yang pada dasarnya terjadi dalam bentuk tunggal dan bertingkat secara mekanis-determinis yang akhirnya melahirkan alam yang beraneka ragam. Dari yang tunggal pertama lahir yang tunggal kedua sebagai satu kesatuan dan yang pertama adalah akal (Al-Shahrastânî, 1968:32).

Teori *emanasi* ini telah diperkenalkan oleh Al-Kindi yang membuka jalan bagi Al-Fârâbî untuk membahasnya secara terperinci, yaitu dimulai dari Tuhan sebagai “Wujud Pertama” dan “Akal Murni” (*al-‘aql al-muhaddah*) di mana ia sebagai subjek pikir sekaligus

menjadi objeknya. Dengan *ta'qqul* (berpikir) mulai ciptaan Tuhan dengan pelimpahan, *wujud* kedua dalam urutan emanasi yang disebut *al-'aql al-wwal*) dari “akal pertama” ini ber-*ta'qqul*, maka terwujudlah *al-'aql al-thâni* (demikian seterusnya sampai kepada “akal kesepuluh” (*al-'aql al-âshir*) disebut juga dengan (*al-'aql al-fa'âl*) (Ali, 1991:46).

Pada dasarnya teori emanasi Ibnu Sina adalah pengeluaran akal-akal sebagaimana yang dikemukakan oleh gurunya, Al-Fârâbî . Namun ada bedanya, yaitu tatkala “Akal Pertama” ber-*ta'qqul* mengeluarkan “akal kedua” di sampingnya juga mengeluarkan dua *wujud* yang lain, jadi bukan satu *wujud* saja seperti yang dikemukakan Al-Fârâbî, yaitu apa yang disebutnya *jarama al-fulk al-'aqsâ* (langit dengan semua planetnya) dan *nafs al-fulk al-'aqsâ* (jiwa dari langit dengan semua planetnya) (Poerwantana, 1993:148).

Jadi letak perbedaan antara keduanya adalah teori emanasi Al-Fârâbî mengalirkan bentuk ganda, (*thanâwiyyah*), yaitu “Akal Pertama” berpikir tentang asalnya yang *wâjib al-wujûd* dan berpikir tentang dirinya sendiri yang *mumkin al-wujûd* , sedangkan emanasi Ibnu Sina mengalirkan bentuk tiga-tiga (*thalâthiyyah*), yaitu “Akal Pertama” berpikir terhadap Allah sebagai asal kejadiannya, berpikir terhadap dirinya yang *wâjib al-wujûd* dan berpikir pada dirinya yang *mumkin al-wujûd*. Perbedaan pandangan ini merupakan jalan keluar terhadap kesulitan yang dialami oleh para filosof Yunani dahulu kala (Ali, 1991:64).

Menurut Ibnu Sina, falak itu mempunyai jiwa (*nafs*) dan jiwa itulah yang menggerakkan falak secara langsung, sementara *al-'aql* hanya menggerakkan falak dari jauh. *Al-'aql* itu sendiri tetap (permanen) sebab ia terasing (*mufâraq*) dari benda falak, sedangkan jiwa berhubungan langsung dengan benda falak, dan pada *al-'aql* itu ada sesuatu hal yang disebut *al-khayr* (kebaikan), kebaikan inilah yang menjadi tujuan falak untuk mencapai kesempurnaan dirinya. Untuk mencapai kesempurnaan itu falak lalu berputar mengelilingi *al-'aql al-mufâriq*-nya. Namun demikian, maksud tersebut tidak akan dicapai sebab tiap-tiap falak hanya mampu mencapai suatu tingkatan kesempurnaan dalam lingkungan akalnya., Oleh karena itu, hanya “akal pertama” yang paling sempurna dibandingkan akal-akal yang lain karena ia merupakan limpahan langsung dari Tuhan, sedangkan

“akal kedua” lebih rendah dari “akal pertama”, dan “akal ketiga” lebih rendah dari “akal kedua” dan seterusnya (Poerwantana, 1993:149). Dengan demikian menurut Ibnu Sina dengan terlimpahnya “akal pertama” dari Tuhan, dan seterusnya hingga kepada “akal kesepuluh” tidak dimaksudkan oleh Tuhan dan tidak pula di atas tabiatnya dengan alasan bahwa kalau Tuhan menginginkan sesuatu untuk diri-Nya atas pelimpahan-Nya kepada “akal pertama”, maka itu berarti barang yang *diingini* itu lebih tinggi tingkatannya dari pada yang *mengingini*, yaitu Tuhan sendiri, sehingga pelimpahan berjalan di atas kerelaan yang dipikirkan (*al-fayd ridâ' ma'qûl*) oleh Tuhan (Poerwantana, 1993:149).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menurut Ibnu Sina, “Akali Pertama” mempunyai dua sifat; yaitu sifat *wâjib wujud*-nya sebagai pancaran dari Allah, dan sifat *mumkin wujud*-Nya jika ditinjau dari hakekat dirinya (Nasution, 1978:35). Dengan demikian “Akali Pertama” ini mempunyai tiga objek pemikiran, yaitu Tuhan, Diri-Nya sebagai *wâjib wujud*-Nya, dan Diri-Nya sebagai *mumkin wujud*-nya. Dari pemikiran tentang Tuhan, timbul akal-akal, sementara pemikiran tentang diri-Nya sebagai *wâjib wujud*-Nya timbul jiwa-jiwa, sedangkan pemikirannya tentang diri-Nya sebagai *mumkin wujud*-Nya timbul langit-langit (Ali, 1991:65).

Falsafah Jiwa (*al-Nafs*)

Manurut Ibnu Sina jiwa memancar dari Akali Kesepuluh yang substansinya dapat dibuktikan melalui tiga cara yaitu, *pertama*, ketika manusia merenungkan dirinya, pada waktu itu secara sadar ia mengenal bahwa dirinya “ada” selama hidupnya; *kedua*, bila manusia menemukan suatu persoalan dengan menumpahkan segala perhatiannya terhadap persoalan tersebut, di saat itu ia merasa dirinya bebas dari raga sehingga ia berani berkata bahwa saya akan berbuat begini tanpa merasa terikat sedikit pun dengan raga; dan *ketiga*, manusia mampu menghimpun aktivitas-aktivitas fisik organisme yang dilakukan tanpa kesulitan, pengenalan terhadap aktivitas fisik tersebut membuktikan bahwa jiwa itu lain dari fisik.

Selanjutnya, Ibnu Sina mengemukakan 4 macam dalil tentang adanya jiwa, yaitu (1) dalil alam kejiwaan (*natural psychology*); (2) dalil Aku dan kesatuan gejala kejiwaan, (3) dalil kelangsungan

(*kontinuitas*), dan (4) dalil orang terbang atau orang tergantung di udara (Hanafi, 1976:186).

Ibnu Sina membagi jiwa kepada tiga bagian yaitu: *pertama*, jiwa tumbuh-tumbuhan (*al-nafs al-nabâtiyyah*) dengan tiga daya, yaitu:

- makan (*al-ghadsiah*)
- tumbuh (*al-namiah*)
- berkembang biak (*al-maulidah*).

Kedua, jiwa binatang (*al-nafs al-hawaniyyah*) dengan daya:

- gerak (*al-muharrikah*)
- menangkap (*al-mudrikah*) dengan dua bahagian:
 - menangkap dari luar (*al-mudrikah min al-khârij*) dengan pancaindra.
 - menangkap dari dalam (*al-mudrikah min al-dâkhil*) dengan indra-indra dalam yaitu:
 - indra bersama (*al-hiss al-mushtarak*) yang menerima segala apa yang ditangkap oleh pancaindra.
 - representasi (*al-quwwat al-khayâliyyah*) yang menyimpan segala yang diterima oleh indra bersama.
 - imajinasi (*al-quwwat al-mutakhaliyyah*) yang menyusun apa yang disimpan dalam representasi .
 - estimasi (*al-quwwat al-wahamiyyah*) yang dapat menangkap hal-hal abstrak yang terlepas diri materinya. Umpamanya keharusan lari bagi kambing dari anjing atau serigala.
 - rekoleksi (*al-quwwat al-hâfizah*) yang menyimpan hal-hal abstrak yang diterima oleh estimasi.

Ketiga, Jiwa manusia (*al-nafs al-nâtiqah*) yang memiliki dua daya, yaitu:

- Daya praktis (*al-‘âmilah*) yang hubungannya adalah dengan badan.
- Daya teoritis (*al-‘âmilah atau al-nazariyyah*) yang hubungannya adalah dengan hal-hal abstrak. Daya ini mempunyai tingkatan, yaitu:
 - akal materil (*al-‘aql al-hayûlânî*) yang semata-mata mempunyai potensi untuk berpikir dan belum dilatih walaupun sedikit.
 - *intellectus in habitu* (*al-‘aql bi al-mamlakah*) yang telah mulai dilatih untuk berpikir tentang hal-hal abstrak.
 - akal aktuil (*al-‘aql bi al-fi‘il*) yang telah dapat berpikir tentang hal-hal abstrak.

- akal *mustafad* (*al-'aql al-mustafâd*) akal yang telah sanggup berpikir tentang hal-hal abstrak dengan tak perlu daya upaya, akal ini sudah terlatih sehingga hal-hal abstrak selamanya ada dalam akal ini, dan akal semacam inilah yang sanggup menerima limpahan ilmu pengetahuan dari *akal aktif* (*al-'aql al-fa'âl*) (Nasution, 1978:35-36).

Menurut Ibnu Sina, sifat seseorang sangat bergantung pada pengaruh di antara tiga macam jiwa pada dirinya. Jika jiwa tumbuh-tumbuhan atau binatang yang berkuasa pada dirinya, orang itu akan menyerupai binatang; tetapi jika jiwa manusia (*al-nafs al-nât-iqah*) yang mempunyai pengaruh pada dirinya, orang itu menyerupai malaikat dan dekat kepada kesempurnaan. Di sinilah peranan *daya praktis* (*al-quwwat al-'âmilah*) yang berupaya mengontrol badan manusia sehingga hawa nafsu yang ada dalam badan tidak menjadi halangan bagi *daya teoritis* (*al-quwwat al-'âmilah aw al-nazariyyah*) untuk membawa manusia kepada tingkatan yang tinggi dalam usahanya mencapai kesempurnaan (Nasution, 1978:37).

Selanjutnya menurut Ibnu Sina, jiwa manusia ialah (1) merupakan satu unit tersendiri dan mempunyai wujud terlepas dari badan; (2) timbul dan tercipta tiap kali ada badan yang sesuai dan dapat menerima jiwa lahir di dunia ini; (3) mempunyai fungsi-fungsi fisik; (4) untuk menjalankan tugasnya sebagai daya yang berpikir, maka jiwa masih berhajat pada badan, karena pada permulaan wujudnya badanlah yang menolong jiwa untuk dapat berpikir; (5) pancaindra dan daya-daya batin dari jiwa binatanglah seperti *indra bersama*, *estimasi* dan *rekoleksi* yang menolong jiwa manusia untuk memperoleh konsep dan idea-idea dari alam sekitarnya; (6) jika jiwa sudah mencapai kesempurnaan dengan memperoleh konsep dasar yang perlu baginya, ia tidak berhajat lagi kepada pertolongan badan, bahkan badan dengan daya-daya jiwa binatang yang terdapat di dalamnya akan menjadi penghalang bagi jiwa manusia untuk mencapai kesempurnaan; (7) jiwa binatang dan jiwa tumbuh-tumbuhan yang ada dalam diri manusia, karena mempunyai fungsi-fungsi yang bersifat fisik dan jasmani, akan mati dengan matinya badan dan tidak akan dihidupkan kembali di hari kiamat; (8) balasan kedua jiwa ini hanya diwujudkan di dunia; (9) karena bertujuan pada hal-hal yang abstrak, tidak akan memperoleh balasan di dunia, tetapi nanti di dalam kehidupan kedua di akhirat; dan (10) kekal, jika ia telah

mencapai kesempurnaan sebelum berpisah dengan badan, maka selamanya akan berada dalam kesenangan, namun bila ia terpengaruh oleh hawa nafsu badan dan tidak mencapai kesempurnaan, maka ia akan hidup terkutuk dan menyesal selama-lamanya di akhirat (Nasution, 1978:39).

Falsafah Kenabian (*al-Nubuwwah*)

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa akal mempunyai empat tingkat dan yang paling rendah adalah *akal materil* (*al-‘aql al-hayûlâni*). Adakalanya Tuhan menganugrahkan kepada manusia akal materil yang besar dan kuat yang menurut Ibnu Sina diberi nama “*al-hads*”. Daya yang ada pada akal materil serupa ini sangat kuat sehingga tanpa melalui latihan, mudah dapat berhubungan dengan “Akal Aktif”, dengan mudah dapat menerima cahaya atau wahyu dari Tuhan. Akal serupa ini mempunyai daya suci (*quwwah qadasiyyah*), dan inilah bentuk akal tertinggi yang dapat diperoleh manusia, namun akal ini hanya terdapat pada nabi-nabi (Nasution, 1978:38).

Falsafah Wujud (*al-Wujûd*)

Ibnu Sina dalam masalah *wujud* memadukan pandangan Mutakallimin, Aristoteles dan Neo-Platonisme, sehingga menjadi suatu metode tersendiri dalam menganalisis *wujud*. Ia juga sepaham dengan gurunya Al-Fârâbî bahwa *al-wujûd* bersifat emanasioistis yaitu dari Tuhanlah kemaujudan yang mesti adanya (Syarif, 1989:103).

Menurut Ibnu Sina sifat *wujud*-lah yang terpenting dan mempunyai kedudukan di atas segala sifat yang lain termasuk esensi (*mâhiyyah*) Esensi, menurut Ibnu, Sina terdapat dalam akal, sedangkan *wujud* terdapat di luar akal. *Wujud*-lah yang membuat tiap esensi yang dalam akal mempunyai kenyataan di luar akal. Tanpa *wujud* maka esensi tidak besar artinya, oleh karena itu *wujud* lebih penting dari esensi (Nasution, 1978:39).

Menurut Ibnu Sina kalau *esensi* dikombinasikan dengan *wujud* maka akan terjadi tiga kemungkinan yaitu:

- esensi yang tak dapat mempunyai *wujud* disebut “*mumtana’*”, yaitu sesuatu yang mustahil ber-*wujud* (*mumtana’ al-wujûd*). Misalnya, adanya kosmos lain sekarang ini di samping kosmos yang ada.

- esensi yang boleh mempunyai *wujud* dan boleh tidak, hal ini disebut *mumkin*, yaitu sesuatu yang mungkin berwujud dan mungkin juga tidak ber-*wujud* (*mumkin al-wujûd*). Misalnya alam ini pada mulanya tidak ada kemudian ada dan akhirnya akan hancur menjadi tidak ada.
- esensi yang tidak boleh tidak mesti mempunyai *wujud*. Di sini, esensi tidak bisa dipisahkan dari *wujud*, esensi dan *wujud* sama dan satu. Di sini, esensi tidak dimulai oleh tidak ber-*wujud* dan kemudian berwujud, tetapi esensi mesti dan wajib mempunyai *wujud* selama-lamanya ini disebut (*wâjib al-wujûd*) *Necessary Being*), *wâjib al-wujûd* inilah yang mewujudkan *mumkin al-wujûd* dan itulah Tuhan (Nasution, 1978:40).

Selanjutnya *wâjib al-wujûd* ini ada dua macam, yaitu:

- *wâjib bidhâtihi* sesuatu yang kepastian *wujud*-Nya disebabkan oleh zat-Nya sendiri. Artinya, adanya tidak bergantung pada adanya sebab lain selain diri-Nya. Dalam hal ini, esensi tidak bisa dipisahkan dengan *wujud*, keduanya adalah satu dan *wujud*-Nya tidak didahului oleh tiada (*ma'dum*). Ia akan tetap ada selama-lamanya. Itulah Allah swt. Yang Maha Esa, Yang Hak; Ia adalah *al-'Aql al-Muhaddah*.
- *wâjib bigayrihi* yaitu sesuatu yang kepastian wujudnya oleh zat yang lain, artinya sesuatu yang berwujud karena benda lain yang mewujudkannya. Misalnya, adanya empat karena $2 + 2$ atau $3 + 1$; adanya basah karena ada air, kebakaran disebabkan oleh api (Al-Shahrastânî, 1969:26).

PENUTUP

Dari uraian yang sederhana ini dapatlah disimpulkan bahwa Ibnu Sina adalah salah seorang filosof Islam abad pertengahan yang mempunyai andil besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan baik di barat maupun di timur terutama dalam masalah filsafat, Psikologi, matematika, fisika dan metafisika serta ilmu agama lainnya. Pandangannya mengenai falsafah emanasi, *al-nafs* dan *al-wujûd* ia tetap tidak melepaskan diri dari pandangan gurunya Al-Fârâbî namun ia telah mengembangkannya dan menyempurnakannya dengan metode logika yang sempurna dan mudah dipahami. Ibnu Sina berusaha memadukan antara pemikiran Plato, Aristoteles maupun Neo-

Platonisme, walaupun keaslian pandangannya sebagai seorang filosof Muslim yang besar tetap tampak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Yunasril. 1991. *Perkembangan Pemikiran Falsafah dalam Islam*. Cet. ke-1. Jakarta: Bumi Aksara.
- al-Shahrastanî, Abu Bakr Ahmâd. 1968. *Al-Milal wa al-Nihal*. Juz III. Kairo: Muassasa al-Halabî.
- al-Irâqî, Muhâmmad Atîf. 1969. *Al-Falsafat al-Tarbawiyah 'Inda Ibn Sinâ*. Mesir: Dâr al-Ma'ârif.
- Dasuki, Thawil Akhyar. 1993. *Sebuah Kompilasi Filsafat Islam*. Cet. ke-1. Semarang: Dina Utama.
- Daudy, Ahmad. 1992. *Kuliah Filsafat Islam*. Cet. ke-3. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hanafi, A. 1976. *Pengantar Filsafat Islam*. Cet. ke-2. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Harun. 1978. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Poerwantana. 1993. *Seluk-Beluk Filsafat Islam*. Cet. ke-3. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syarif, M. M.. 1989. *Para Filosof Muslim*. Cet. ke-2. Bandung: Mizan.